

ETIKA PENELITIAN DAN PARTISIPASI ANAK DALAM KEGIATAN PENELITIAN *(Research Ethics and the Participation of Children on Research Activities)*

Yanuar Farida WISMAYANTI

Abstract Child participation is the biggest issue on child rights implementation on research activities. Most researches have exclusively given high attention for adult to be treated as participants. of respondents. However, child participation on research has been as a key succes for participation research. Henceforth, there is a general opinion that child participation may contribute greatly for the development process. Thus, participatory research which considers the involvement of children would be able that research to receive a comprehensive data and information of particular issues

Key Words: Child participation, Participatory research

1. PENDAHULUAN

Hampir semua orang kini merasa tidak asing lagi mendengar kata partisipasi, dan rasanya istilah itu menjadi sebuah semangat baru dalam berbagai aspek kehidupan. Dan yang paling menarik saat ini partisipasi telah memasuki kosa kata *mainstream* pembangunan, sekalipun dalam prakteknya tidak semudah retorika. Partisipasi anak, mungkin masih menjadi perdebatan di banyak kalangan, khususnya yang mengatasnamakan kelompok dewasa dengan berbagai macam alasan dan kepentingan "*demi kebaikan anak*".

Namun di sisi lain, yaitu pada kelompok-kelompok sosial tertentu yang justru seringkali dianggap sebagai kelompok marjinal atau tersingkirkan telah mengalami perubahan dalam menempatkan partisipasi itu sendiri.

Mereka adalah para perempuan, kelompok suku minoritas, pengungsi, orang cacat atau para lanjut usia sekalipun. Kelompok ini seringkali mengalami berbagai kendala untuk memperoleh kesempatan sebagai partisipan aktif, meskipun itu menyangkut kepentingannya sekalipun. Demikian halnya dengan anak-anak, yang masih dipandang sebagai manusia ketiga dalam kehidupan ini setelah orang dewasa laki-laki dan orang dewasa perempuan.

Meskipun dalam berbagai kebijakan dan program di bidang kesehatan, pendidikan, maupun gizi telah lama menjadi perhatian banyak pihak. Namun fokus partisipasi aktif anak sebagai mitra dalam perubahan sosial nyaris tak pernah diperhitungkan. James Midgley (2005; 43) mendefinisikan perubahan sosial sebagai sebuah proses yang mentransformasikan komunitas

kecil, sederhana dan homogen ke dalam masyarakat yang luas, kompleks dan heterogen serta mengangkat modernitas. Didalam proses pembangunan yang dilakukan, meliputi segala aspek kehidupan yang menyangkut kepentingan warga, termasuk anak-anak di dalamnya. Karena itulah proses pembangunan yang dilakukan bukan sebuah proses yang alami dan spontan tetapi membutuhkan intervensi yang terorganisir.

Kenyataannya program bagi anak-anak mungkin telah banyak dilakukan. Namun seringkali keterlibatan anak-anak untuk memberikan masukan mengapresiasi dirinya belum mendapatkan porsi yang cukup memadai dalam proses pembangunan yang dilakukan. Hal ini tentunya tetap membawa anak-anak dalam kondisi yang selalu menjadi objek dalam perubahan sosial itu sendiri, sehingga mengesampingkan hak partisipasi anak untuk berperan sebagai salah satu objek dalam perubahan yang direncanakan.

Sangat ironis, seringkali kelompok dewasa -orang tua, para guru atau pengajar- juga turut andil untuk membawa anak-anak menjadi pasif. Karena selalu menganggap bahwa kelompok belia ini tidak mampu, maka muncul pandangan bahwa anak perlu dilindungi. Mereka menyusahkan dan akhirnya tidak perlu dilibatkan dalam sebuah pengambilan keputusan. Tidak tahu dan bodoh, maka perlu diajar; ataupun selalu dianggap tidak bertanggung jawab, maka harus didisiplinkan. Pandangan tersebut akan membawa anak-anak menjadi semakin terpojok atas nama "*ketidakmampuan*", dengan alasan dan pertimbangan yang seringkali tidak menempatkan anak-

anak sebagai bagian dari sebuah "*dialog*" untuk sebuah tujuan bersama.

Dalam perkembangannya, telah ada sebuah pengakuan internasional tentang hak anak yang memberikan hak atas partisipasi anak, melalui *Convention on The Rights of The Child* yang telah disetujui oleh PBB pada tanggal 20 November 1989. Bahkan negara kita juga telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dengan Kepres No. 36/1990 tanggal 25 Agustus 1990. Implementasi, di Indonesia telah didukung dengan keluarnya Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Namun kalau kita lihat dan cermati realita yang ada, ternyata masih terlihat adanya jurang yang lebar antara substansi dan ketentuan legal tersebut dengan kondisi anak-anak itu sendiri serta posisi mereka dalam kehidupan sosial. Karena itulah sangat penting dalam proses perubahan sosial yang terjadi, kita memberikan penghargaan terhadap anak-anak melalui kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses perubahan sosial itu sendiri.

2. PERMASALAHAN SOSIAL

Sudah bukan rahasia lagi, kalau orang tua atau orang dewasa mempunyai kecenderungan merasa waswas, takut dan khawatir serta merasa tidak nyaman atau tidak sepakat dengan kata-kata partisipasi anak. Lebih menarik, secara diam-diam telah terjadi permusuhan alami dan laten antara orang dewasa dan anak-anak itu sendiri. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh *Action Aid Nepal's (AAN)* di Sindhuli

Nepal, yang mencoba memahami pandangan anak-anak dengan orang dewasa dalam melihat diri satu sama lain. Anak-anak Sindhuli mengatakan bahwa orang-orang dewasa mendukung mereka, tetapi hanya bila anak-anak menghargai saran-saran tentang ide-ide orang dewasa. Mereka harus bekerja keras menyakinkan orang dewasa bahwa aktivitas mereka layak dihargai. Ketika kami mengawasi pekerjaan apapun juga selalu saja mereka menentang kami pada awalnya. Mereka bilang kami akan menimbulkan kerusakan, tetapi begitu mereka memperoleh manfaat dari apa saja yang kami lakukan, mereka mengatakan kami telah melakukan pekerjaan dengan baik. (Waiba, 1997:9)

Kondisi yang digambarkan di atas disebabkan adanya persoalan yang mendasar atas kepentingan orang dewasa itu sendiri dengan kesempatan anak-anak untuk berpartisipasi. Seringkali terlihat adalah adanya pandangan yang membawa anak-anak cenderung dibatasi dalam aktivitas aspek kehidupan dengan alasan ketidakmampuan. Istilah sekarang yang berkembang adalah adanya kesenjangan generasi. Masih melihat adanya perbedaan dan kesenjangan antara orang dewasa dengan anak-anak. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh terhadap proses partisipasi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak-anak untuk mengapresiasi dirinya.

2.1 Definisi

Dalam memahami lebih jelas pengertian partisipasi itu sendiri, dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, (1996), partisipasi adalah hal

turut serta dalam suatu kegiatan. Dan setiap warga negara dalam pembangunan negara bersifat mutlak. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi merupakan hak setiap warga negara, termasuk anak-anak di dalamnya. Belakangan ini, definisi partisipasi sering ditemukan dalam program pembangunan, sebagai sarana penguatan relevansi, kualitas serta kesinambungannya. Kelompok Kajian Bank Dunia mendefinisikan "Partisipasi sebagai proses dimana para pemilik kepentingan (*stakeholders*) mempengaruhi dan berbagi pengawasan atas inisiatif dan keputusan pembangunan serta sumber daya yang berdampak pada mereka" (dalam buku Mewujudkan Partisipasi - 21 Teknik Partisipasi Masyarakat untuk Abad 21). Dari sudut pandang ini, dapat dilihat pada tataran konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek mulai dari evaluasi kebutuhan, sampai penilaian, implementasi, pemantauan dan evaluasi, serta monitoring dalam setiap tahapannya.

Sedangkan batasan pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak (KHA) pasal 1, Anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun kecuali berdasarkan UU yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan telah dicapai lebih cepat. Batasan ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak dalam menjamin terpenuhinya hak anak. Selama ini pengertian anak-anak berdasarkan usia mempunyai perbedaan antara peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun perlu adanya kesepakatan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak, dengan mempertimbangkan aspek tumbuh kembangnya. Hal ini sangat penting

dalam upaya memberikan perlindungan bagi anak-anak, sehingga mereka memperoleh haknya.

2.2 Pentingnya Isu Partisipasi Anak

Menempatkan anak-anak dalam proses perubahan sosial, tentunya harus dimulai dengan pelibatan aktif mereka dalam setiap tahapan. Kenyataannya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya pemahaman dan penguatan perspektif tentang anak kepada *stakeholder* atau komunitas dan lingkungannya dengan fokus pengarusutamaan hak anak (*children mainstreaming*) dalam setiap tahapan yang dilalui. Partisipasi ditempatkan sebagai basis dan batu pijakan yang menjamin bahwa anak-anak merupakan subyek dari hak asasi manusia yang sama. Paling penting adalah bagaimana keterlibatan anak-anak itu tidak sekedar simbolis. Terus menerus melibatkan anak-anak secara aktif dalam setiap proses perubahan sosial yang dilakukan. Kondisi tersebut juga harus dimulai dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Karena kesejahteraan anak merupakan salah satu dampak dari pendekatan yang berpusat pada keluarga untuk memperhatikan dan melindungi anak (Brenda Dubois, 1992:397). Hal ini tentunya juga harus diberikan kesempatan bagi anak-anak untuk turut serta dan membangun dialog dua arah antara anak dan orang tua dalam keluarga, khususnya yang menyangkut kepentingan mereka. Seharusnya sudah dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, di mana anak-anak tumbuh dan berkembang bersama anggota keluarga lainnya. Salah satu hal yang paling penting adalah memadukan antara kebutuhan dan pandangan

spesifik mereka dalam konteks pengambilan keputusan untuk kepentingan terbaik bagi anak-anak (*the best interest for the children*). Diharapkan juga akan membawa pengaruh secara institusional dan alam konteks kultural yang berlaku dalam masyarakat untuk mendengarkan suara anak-anak.

Pentingnya melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan kehidupan dengan sudut pandang anak-anak. Sekaligus untuk melihat potensi serta kemampuan yang dimilikinya ini merupakan upaya untuk mengapresiasi berbagai pandangan yang berbeda dengan perspektif mereka. Dalam realitas masyarakat, ada banyak sekali faktor teknis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berpartisipasi. Misalnya sikap orang dewasa yang cenderung lebih tahu dan selalu benar serta pandangan mereka yang selalu menganggap anak-anak sebagai objek. Adanya kecenderungan orang dewasa yang selalu tak menghormati pandangan dan pendapat anak-anak. (Morrow dan Richards, 1996:91). Karena itu melibatkan anak-anak sebagai *stakeholder* utama. Ini merupakan salah satu upaya untuk memasukkan dan mempertimbangkan perspektif anak sebagai bagian yang tak perpisahkan dalam sebuah siklus perubahan sosial yang diupayakan dalam pembangunan. Pengalaman Buruh Anak : Studi Kasus di Beberapa Negara dengan Setting Budaya yang Berbeda dalam buku Anak-anak Membangun Kesadaran Kritis; 2002:261) diantaranya adalah :

- a. Anak-anak berhak untuk didengarkan pendapatnya, terlebih lagi pada masalah-masalah yang mempengaruhi mereka. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA), pasal 12

menyebutkan bahwa : “ Negara-negara peserta akan menjamin hak anak yang berkemampuan untuk menyatakan secara bebas pandangannya sendiri mengenai semua hal yang menyangkut anak itu. Diberikannya bobot yang layak pada pandangan-pandangan anak yang mempunyai nilai sesuai dengan usia dan kematangan dari anak yang bersangkutan.”

Pasal tersebut menjelaskan bahwa anak-anak memiliki hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya secara bebas dalam segala permasalahan yang mempengaruhi anak.

- b. Anak-anak merupakan salah satu kontributor aktif bagi dunia sosial mereka. Karena selalu berusaha untuk memahami keadaan dirinya serta mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang yang tersedia yang memungkinkan anak-anak untuk berapresiasi seluas-luasnya sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.
- c. Anak-anak mempunyai potensi untuk mengapresiasi perasaan, kepedulian dan aspirasi mereka. Konteksnya tetap menghargai dan mempertimbangkan kemampuan anak-anak dengan menggunakan cara dan gaya komunikasi mereka.
- d. Anak-anak merupakan salah satu sumber bukti yang penting mengenai bagaimana pekerjaan dan kondisi-kondisi tertentu. Mereka dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya, khususnya dalam masalah ekonomi, keluarga, pendidikan, budaya sosial dan komunitas. Meskipun seringkali mereka tidak menyadari efek

lainnya dari kondisi yang tidak seimbang tersebut karena adanya sebuah proses. Hal ini, tetap berpengaruh terhadap kondisi psikososial mereka dalam menjalani aktivitas mereka.

Beberapa faktor yang mendorong pentingnya partisipasi anak tersebut, merupakan upaya untuk memberikan penghargaan dan apresiasi yang mendalam bagi mereka. Selama ini seringkali dianggap bahwa mereka kelewat muda dan terlalu lugu untuk dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian *Action Aid Nepal* (AAN) yang dilengkapi contoh-contoh studi kasus dari seluruh Asia, Afrika dan Amerika Latin, juga berkesimpulan bahwa anak-anak harus diperlakukan sebagai partisipan aktif dalam proses-proses pembangunan (Johnson, Hill dan Ivan Smith, 1995).

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anak adalah persoalan yang tidak boleh dianggap sepi (termasuk oleh anak-anak dan kaum remaja sendiri). Orang-orang yang bergerak dalam isu tentang partisipasi dan penghapusan kemiskinan, sebagai salah satu persoalan yang penting dalam proses pembangunan. Karena hal ini saling terkait antara partisipasi dan kemiskinan yang akan berimbas pada setiap tindakan dan intervensi pembangunan yang diarahkan kepada masyarakat.

Apabila pendapat dan pandangan anak-anak tersebut tidak dipertimbangkan dalam proses pembangunan yang dijalankan, maka akan mempunyai resiko yang besar dan berpengaruh buruk terhadap mereka. Selain itu juga akan beresiko terhadap hilangnya

perspektif dan inovasi yang ditawarkan anak-anak. Kaum remaja yang kaya akan pengalaman dalam berbagai kondisi dan situasi serta kreativitas mereka yang beragam, yang seringkali tidak tertangkap oleh orang dewasa. Padahal, justru orang dewasa yang mempunyai kesempatan, untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan baik yang mempengaruhi anak-anak maupun diri mereka secara lebih mendalam.

3. PARTISIPASI ANAK SEBAGAI SEBUAH ETIKA

Merupakan sesuatu yang sangat fantastis, ketika muncul sebuah pemikiran untuk melibatkan anak-anak sebagai subjek dalam perubahan sosial yang dikembangkan. Ini menunjukkan adanya penghargaan yang sepadan untuk anak-anak. Hal ini juga diawali dengan adanya motivasi untuk mempelajari anak-anak secara lebih mendalam dan serius. Bahwa anak-anak harus dipelajari bukan sebagai embrio orang dewasa. Melainkan dalam sosok alami yang penting untuk memahami kemampuan mereka dan mengetahui bagaimana berhubungan dengannya (John Amos Camemus, Elizabet B. Hurlock, 1978; 2).

Karena itulah penelitian partisipatoris yang melibatkan anak biasanya diprakarsai oleh orang-orang dewasa. Alasan; *pertama* ingin mengetahui pandangan anak-anak, atau berniat membuat sebuah program dengan anak-anak yang mensyaratkan data dan jenis informasi tertentu. *Kedua* untuk melakukan pengembangan bersama anak-anak dengan

menggunakan partisipasi sebagai jalan terbaik untuk merengkuh anak-anak dan mendengarkan suara mereka.

Plan Indonesia Pacitan bekerjasama dengan Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK) pada akhir tahun 1998, mengembangkan program *Child Focused Community Development Approach (CFDA)* dengan konsep praksis "Seni Penyadaran". Program ini diawali dengan penelitian yang dilakukan bersama dengan anak-anak di desa Kebonsari, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Tujuannya untuk menggali data dan informasi serta berbagai permasalahan yang muncul di komunitasnya. Anak-anak ikut serta memilih metode dan tujuan penelitian, merencanakan pertanyaan dan wawancara. Terlibat dalam proses penelitian dan penganalisisan, penulisan serta rekomendasi. Gagasan atau tema yang diambil diantaranya tentang kehidupan. Terutama masalah pertambangan serta dampaknya terhadap lingkungan. Juga anak-anak yang terpaksa bekerja di pertambangan ataupun putus sekolah.

Pada akhir penelitian mereka ambil bagian dalam pemecahan masalah dan pendampingannya. Diantaranya melalui sebuah proses dengan mengajak anak-anak berfikir kritis, yang mampu membawa perubahan dan kemajuan yang cukup berarti dalam pola tumbuh kembang dan pola pikir mereka. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya kepercayaan diri pada anak-anak. Anak-anak mampu memprakarsai peringatan hari kemerdekaan di desanya. Pementasan teater dengan muatan pesan hak anak dan partisipasi anak serta terlibat dalam musyawarah desa.

Selain itu pada hari anak Nasional, tahun 2001, perwakilan anak-anak yang tergabung dalam sanggar anak mengadakan dialog dengan DPRD Kabupaten Pacitan. Mereka menyampaikan masalah yang dihadapi di desanya, mulai dari persoalan lingkungan yang tercemar limbah pertambangan liar, fasilitas desa, keadaan ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan keluarga yang dilihat anak berdasar perspektif mereka. Keterlibatan mereka tidak berhenti di situ, mereka juga aktif mengevaluasi pelaksanaan dan hasil program yang dijalani selama setahun. Kegiatan evaluasi yang dilakukan, bersifat anak untuk anak, dengan metode yang lebih mudah diterima mereka diantaranya dengan gambar, dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

Pengalaman tersebut menunjukkan, bahwa dengan melibatkan anak-anak mulai dari awal untuk melakukan penelitian dalam rangka menggali potensi dan pemasalahan anak dan lingkungannya. Kemudian sampai pada sebuah penyadaran praksis untuk berperan serta dalam mengembangkan diri dan memupuk rasa tanggung jawab. Sangat penting dalam membangun kesadaran kritis bersama dengan anak-anak dalam pembangunan yang dilaksanakan. (Moelyono dkk dalam buku "anak-anak membangun kesadaran kritis" 2002:120-140).

Oleh karena itu, persepsi kita terhadap anak-anak sangat mempengaruhi cara kita menjalin relasi dengan mereka. berbicara dengan mereka dan menjelaskan sesuatu kepada mereka. Paling penting juga memilih anak-anak untuk menyertakan atau menyingkirkan mereka dari pembuatan

keputusan dalam kehidupan sehari-hari dalam proses penelitian. Sangatlah penting untuk melakukan perubahan revolusioner dalam hal ini dengan cara memandang dan memahami dunia anak-anak. Diharapkan akan membawa implikasi perubahan di komunitas cepat atau lambat. Untuk memperoleh sebuah catatan dan bukti yang konkrit, maka perlu dilakukan pengumpulan data serta informasi dengan mempertimbangkan suara anak. Menurut Victoria Johnson dkk dalam buku "anak-anak membangun kesadaran kritis" (2002:22) ada beberapa hal yang harus dicermati oleh peneliti berkaitan dengan penelitian bersama dengan anak-anak adalah :

- a. Pemahaman konteks sosial politik komunitas setempat. Hal ini sangat penting untuk memberikan informasi yang mendalam tentang komunitas setempat ditinjau dari budaya, tingkat sosial maupun situasi politik setempat.
- b. Kemampuan dan kapasitas anak-anak untuk berpartisipasi sangatlah beragam. Hal ini akan berpengaruh antara anak yang satu dengan yang lainnya, karena kapasitas yang dimiliki masing-masing anak berbeda dalam berpartisipasi.
- c. Strategi bagaimana mengkomunikasikan sebuah isu. Karena itu, pilihan strategi dalam menyampaikan sebuah isu merupakan bagian yang harus diperhatikan untuk lebih fokus tentang apa yang akan didiskusikan atau diharapkan.

Membangun proses bersama dengan anak-anak tersebut memerlukan banyak upaya yang harus ditempuh untuk mendorong anak-anak berpartisipasi dengan cara-cara yang

oleh kedua belah pihak yaitu antara kelompok anak-anak dengan orang dewasa. Ini menjadikan syarat yang penting dalam membangun sebuah dialog untuk kepentingan yang terbaik bagi anak-anak. Mendengarkan suara anak sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan perubahan sosial yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik itu penelitian, pertemuan maupun *workshop* yang melibatkan anak-anak sebagai *stakeholder* utama.

Tantangan paling besar bagi para peneliti yang bekerja dengan anak-anak adalah kesenjangan dalam kekuasaan dan status antara orang dewasa (si peneliti) dan anak-anak (Morrow dan Richards, 1996; 98). Maka dari itu, dalam konteks suara anak-anak dipinggirkan. Upaya-upaya dan persoalan yang menyangkut strategi untuk menciptakan budaya suara anak-anak bisa didengarkan atau difasilitasi perlu mendapat perhatian serius. Apalagi menyangkut upaya yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan strategi untuk pengumpulan data dan informasi yang sangat penting dalam penentuan sebuah kebijakan dalam pembangunan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan nilai dan etika dalam penelitian. Diharapkan akan sangat menunjang untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai, etika, isu dan persepsi yang hidup di masyarakat setempat dengan perspektif anak. Diantaranya dengan memperhatikan beberapa pilihan partisipasi yang digunakan antara lain :

a. Anak-anak mempunyai hak dan kesempatan untuk ambil bagian

dan memilih aktivitas yang cocok sesuai dengan tumbuh kembang mereka. Tentunya juga sesuai dengan yang mereka sukai.

- b. Anak-anak diberi informasi mengenai bagaimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Termasuk untuk ikut serta menentukan pilihan bagaimana teknis pelaksanaannya.
- c. Anak-anak juga harus jelas, bahwa ada beberapa hal yang memungkinkan mereka untuk mengundurkan diri dari proses. Apabila mereka tidak bersedia mengikuti. Hal ini sangat penting untuk memberikan atau mendorong anak-anak untuk memulai dan mengikuti kegiatan tanpa beban yang berat atau tuntutan tertentu.
- d. Pelaksanaan penelitian yang didokumentasikan harus memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengontrol hasil pendokumentasian mereka. Memberikan peluang untuk ikut menentukan dan memutuskan akan digunakan untuk apa hasil dokumentasi tersebut.

Beberapa pilihan partisipasi tersebut, maka peneliti dapat menggunakannya sebagai nilai untuk bekerja dengan anak-anak. Menempatkan anak-anak sebagai subjek dalam penelitian yang dilakukan. Ada hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan respon yang tepat terhadap setiap informasi, ungkapan dan pengakuan anak-anak, khususnya mengenai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka atau justru mendeskreditkan anak-anak dengan kepentingan orang dewasa. Menjaga kerahasiaan harus tetap dijaga

dengan kepentingan orang dewasa. Menjaga kerahasiaan harus tetap dijaga dengan tetap memperhatikan kerangka kebijakan dan prosedur yang berlaku untuk meneruskan suara anak-anak.

Meningkatkan kualitas hasil penelitian perlu diperhatikan beberapa teknik partisipasi yang sangat membantu dalam upaya menghilangkan batas antara anak-anak dengan peneliti (Dikembangkan dari tulisan tentang Nilai dan Etika: Catatan untuk Peneliti dalam buku *Anak-Anak membangun Kesadaran Kritis*; 2002: 64-65), diantaranya :

- a. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk turut serta menentukan agenda yang akan dilakukan. Kondisi ini sangat penting bagi anak-anak untuk turut serta menentukan dan menjaga proses penelitian yang akan dilakukan.
- b. Menciptakan suasana di antara mereka untuk secara terbuka mengeluarkan pendapat dan berapresiasi dengan tidak menyatakan jawaban yang benar atau salah. Dengan demikian akan meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak-anak untuk berpendapat sekaligus melatih aspek kognitif mereka.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menggagas isu-isu yang menarik bagi mereka. Tanpa banyak intervensi dari kita atau orang dewasa, sehingga mereka bebas mengeluarkan ide mereka.
- d. Menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak-anak dengan permainan yang menarik

dan menggembirakan. Cara ini akan sangat membantu agar anak-anak merasa senang mengikuti kegiatan dengan mengembangkan kemampuan motoriknya. Ernesta Cloma dalam buku "anak-anak membangun kesadaran kritis" (2002:36) juga menjelaskan akan pentingnya bermain "yaitu melibatkan orang dewasa maupun anak-anak dalam suatu kerangka pikir yang menyenangkan sangatlah penting bagi seluruh program partisipasi pada saat tertentu.

- e. Menggunakan beberapa media atau alat yang tidak monoton pada tulisan atau huruf. Tetapi juga gambar dan penggunaan alat-alat Bantu yang lainnya.
- f. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan hasil mereka dan menafsirkan hasilnya dengan gaya dan bahasa yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Melalui beberapa teknik partisipatori bersama dengan anak-anak tersebut. Diharapkan mampu menciptakan ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran, persoalan, kebutuhan dan solusi mereka. Memperoleh hasil penelitian yang berkualitas, maka diharapkan bahwa suara anak-anak menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam penentuan sebuah kebijakan dengan *pengarusutamaan hak anak*.

4. SIMPULAN

Partisipasi anak sebagai salah satu

aspek penting dalam proses perubahan sosial yang diharapkan. Dengan melibatkan anak-anak secara aktif, akan mempertajam analisis dan pemahaman kita tentang lingkungan di sekitar kita. Sebagai bagian dari sebuah komunitas, anak-anak mempunyai kesempatan yang sama dengan orang dewasa untuk menyuarakan aspirasinya dengan gaya dan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya strategi serta teknik yang tepat untuk bisa menggali informasi dari anak-anak dengan menjadikan anak-anak sebagai subjek dalam penelitian dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosialnya. Bagaimanapun juga, melibatkan anak-anak sebagai partisipan aktif akan membangun sebuah persepektif anak yang mempunyai substansi untuk menghargai hak anak-anak dalam proses perubahan sosial yang dilakukan. Perlu menjadi sebuah catatan penting bahwa "menolak anak-anak berarti telah membunuh sesuatu yang sangat bernilai, yaitu kesempatan mereka untuk mengapresiasi dirinya, serta berpartisipasi dalam menganalisis situasi mereka sendiri."

PUSTAKA ACUAN

- Badudu, Zain Muhamad, (1996), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Dubois, Brenda, Karla Krogsrud Miley, (1992), *Social Work ; An Empowering Profession*, United States America; Allyn and Bacon.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta' Penerbit Erlangga.

- _____, (2003). *Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Departemen Sosial RI
- Fakih Mansour, Chambers Robert, (2002). *Anak-Anak Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta; Read Books.
- Gaventa John dan Camila Valdamera, (2001). *Mewujudkan Partisipasi-21 Teknik Partisipasi Masyarakat untuk Abad 21*, Jakarta, The British Council Indonesia.
- Johnson, V. Hill and Ivan - Smith. E (1995). *Listening to Smaller Voices, Children in an environment of Change*. London Action Aid. Chard.
- Macksoud Mona, (1993). *Membuat Anak Tersenyum Kembali*, Jakarta, PT Sastra Tjitra.
- Midgley James, (2005). *Pembangunan Sosial ; Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Ditperta Islam Depag RI.
- Morrow. V and Richards. M. (1996). "The Ethics of Social Research with Children : an overview "Children an Society, Vol 10. no. 2, page 90-105.
- Susilawati Ima dkk, (1999). *Konvensi Hak Anak*, Jogjakarta, sahabat Remaja PKBI DIY-UNICEF.
- Waiba, K. (1997). *Impact Study Report of Programme on Children*, (draft) AAN

Yanuar Farida Wismayanti.
Pegawai Puslit PKS, Badan
Pelatihan dan Pengembangan Sosial,
Departemen Sosial RI